

**PENGEMBANGAN SILABUS DAN
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)
DIPLOMA III KESEHATAN GIGI PADA MATA KULIAH
PRAKTIK PENCABUTAN GIGI TETAP
DI POLITEKNIK KESEHATAN
JURUSAN KESEHATAN GIGI PALEMBANG**

*THE DEVELOPMENT OF SYLLABUS AND SET OF LEARNING IN PRACTICAL
PERMANENT TOOTH EXTRACTION AT POLYTECHNIC COURSES
OF DENTAL HEALTH PALEMBANG*

Masayu Nurhayati¹, M.Djahir Basir², Hartono²

¹Poltekkes Kemenkes RI Palembang

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Palembang

ABSTRACT

Background: *The Aims of this study is to examine the validity, practically, knowledge and skills of students based on the Syllabus and Set of Learning in practical permanent tooth extraction.*

Method: *This research is development research. Subjects of this study are Syllabus and Set of Learning in practical permanent tooth extraction at Polytechnic Courses of Dental Health for semester four students year 2010 / 2011 as many as twenty five students. Then Syllabus and SAP were developed through the seven steps according to the Taba curriculum development that are diagnostic needs, formulation of the main points, selection of content, organization of content, selection of learning experiences, organization of learning experience, and determination of what should be evaluated and how to do it. Then the data were tested on the validity and practically also self-assessment of knowledge and skills of student in practical permanent tooth extraction.*

Result: *From the results of research known that the Syllabus and SAP are valid (4,84), practically, the average value of student knowledge (cognitive aspect) is 84,4%, the average value of student skill by psychomotoric aspect is 84,4% and by affective aspect is 86,2%.*

Conclusion: *Through the results of the research that the Syllabus and Set of Learning are feasible to use both for the lecturer and the students because the validity, practically and potential effect here been tested for the knowledge and skill of students in practical permanent tooth extraction.*

Keywords : *Development of the Syllabus and Set of Learning, validity, practically, knowledge, skills.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji validitas, praktik, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa berdasarkan pada silabus dan Satuan Acara Perkuliahan pada mata kuliah Praktik Pencabutan Gigi Tetap

Metode: Penelitian ini merupakan riset pengembangan. Subjek penelitian adalah silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dalam mata kuliah Praktik Pencabutan Gigi Tetap di Politeknik Kesehatan Jurusan Kesehatan Gigi pada mahasiswa semester 4 tahun 2010/2011 sebanyak 25 mahasiswa. Silabus dan SAP dikembangkan berdasarkan rancangan 7 tahapan dari kurikulum Taba yakni ; diagnosis kebutuhan, formulasi pokok-pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, serta penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya. Data kemudian diuji menguji validitas, praktikalitas serta efek potensial terhadap hasil pemahaman dan keterampilan mahasiswa pada praktik pencabutan gigi tetap.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa silabus dan SAP valid (4,84), praktis, rata-rata pengetahuan mahasiswa (aspek kognitif) adalah 84,4%, rata-rata nilai ketrampilan mahasiswa dari aspek motorik adalah 84,4% dan aspek afektifnya 86,2%

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa silabus dan SAP dapat digunakan untuk dosen dan mahasiswa karena validitas, praktis dan efek potensial dapat diujicoba pada pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap.

Kata Kunci : Pengembangan silabus dan Satuan Acara Perkuliahan, validitas, praktik, pengetahuan dan keterampilan.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan salah satu kunci yang sangat strategis dalam upaya pengembangan sumber daya manusia untuk dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan dalam era globalisasi dunia. Era globalisasi ini ditandai dengan adanya perubahan yang sangat cepat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), seiring dengan hal tersebut di atas diperlukan sumber daya manusia yang mampu mengikuti perubahan. Menurut Tilaar¹, bahwa pendidikan tinggi menawarkan program akademik atau profesional, fungsi pendidikan tinggi tersebut yaitu sebagai lembaga yang mempersiapkan sumber daya manusia tingkat tinggi yang berkualitas atau menciptakan tenaga- tenaga profesional.

Pendidikan tinggi di bidang kesehatan dipandang pula sebagai faktor yang memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pembangunan kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu upaya pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan manusia yang berkualitas. Dalam hal ini sumber daya manusia sebagai tenaga pelaksana pelayanan kesehatan memegang peranan penting. Penyediaan tenaga kesehatan berkaitan erat dengan proses pendidikan di suatu institusi pendidikan, dalam hal ini institusi pendidikan tenaga kesehatan diharapkan dapat menghasilkan tenaga kesehatan yang berkualitas, artinya tenaga kesehatan yang mampu memberikan pelayanan kesehatan secara profesional di bidangnya.

Seperti yang dimuat dalam Peraturan Pemerintah (PP) No: 19 tahun 2005 Pasal 20, perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam Silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas

mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 298, tanggal 16 April 2001 tentang perubahan organisasi pendidikan bahwa, penyelenggaraan program pendidikan pada institusi pendidikan kesehatan berubah bentuk dari pendidikan berbentuk Akademi ke bentuk Pendidikan Politeknik Kesehatan (poltekkes). Institusi Pendidikan tenaga kesehatan dari tahun ke tahun semakin bertambah, pada saat ini jumlah institusi Diploma III Kesehatan Gigi di Indonesia ada 18 Institusi.

Menurut Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Pusdiknakes², telah dijelaskan bahwa Program Pendidikan Diploma III Kesehatan Gigi di Indonesia bertujuan menghasilkan tenaga Ahli Madya Kesehatan Gigi yang mempunyai kemampuan intelektual, teknikal, interpersonal dan moral bertanggung jawab serta berwenang melaksanakan pelayanan asuhan kesehatan gigi. Pelayanan asuhan kesehatan gigi ini merupakan proses kegiatan praktik keperawatan di bidang kesehatan gigi yang langsung diberikan kepada/pasien, yang berdasarkan dan disesuaikan dengan pedoman standar profesi, kode etik profesi dalam lingkup kompetensinya.

Perawat gigi sebagai salah satu tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi kepada masyarakat berkewajiban untuk meningkatkan kemampuannya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan terampil serta mencapai prestasi kerja yang sebaik-baiknya. Perawat gigi sebagai tenaga yang berprofesi memegang peranan penting bagi terwujudnya cita-cita pembangunan di bidang kesehatan khususnya kesehatan gigi, yaitu tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal sebagai salah satu wujud kesejahteraan masyarakat.

Hasil Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Persatuan Perawat Gigi Indonesia (PPGI) di Yogyakarta pada tanggal 12-15 Juli

2002 memberikan gambaran, bahwa perawat gigi yang lulus dengan kurikulum tahun 1997 sampai sekarang hanya memiliki kemampuan dasar penanganan pasien yang sangat sederhana dibidang praktik, contohnya pada praktik pencabutan gigi hanya dibatasi pada pencabutan gigi susu, untuk itu perlu diberikan pendidikan dan pelatihan tambahan keterampilan. Hal ini diperkuat dengan pendapat para dokter gigi sebagai mitra kerja sekaligus atasan langsung perawat gigi mengeluhkan kuarangnya kualitas keterampilan para tenaga perawat gigi yang baru lulus terhadap pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas. Kenyataan ini selaras dengan banyaknya pengakuan dari perawat gigi yang baru lulus dari tahun 1997 sampai sekarang, bahwa bahan pengajaran/materi perkuliahan praktikum yang didapat dari akademik tidak sesuai dengan kompetensi perawat gigi pada standar profesi dan jabatan fungsional, sehingga lulusan perawat gigi Diploma III Kesehatan Gigi tidak dapat menyelesaikan kasus-kasus dan permasalahan kesehatan gigi di masyarakat khususnya pada praktik pencabutan gigi tetap yang harus dilayani.⁴

Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang berkembang di lapangan dan sesuai dengan kenyataan serta isu sentral yang beredar sekarang ini maka bila ditinjau dari kesesuaian Silabus dan SAP (dalam hal ini mata kuliah keahlian khususnya praktik pencabutan gigi tetap) terdapat kesenjangan antara bahan pengajaran praktik pencabutan gigi yang diajarkan di bangku pendidikan dan kompetensi professional perawat gigi, serta terkait dengan program kebutuhan pelayanan kesehatan gigi di masyarakat. Dengan demikian keadaan tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga sangatlah dibutuhkan panduan Silabus dan SAP yang sesuai kebutuhan profesi untuk memperoleh lulusan yang berkualitas dan dapat menuntaskan kebutuhan program pelayanan kesehatan gigi di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk menghasilkan Silabus dan SAP Diploma III Kesehatan Gigi pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap sehingga teruji validitasnya dan praktikalitasnya serta mengukur efek potensial terhadap hasil pemahaman dan keterampilan mahasiswa pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap setelah

mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan Silabus dan SAP yang dikembangkan.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*development and reseach*). Metode yang digunakan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah Silabus dan SAP pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap.

Prosedur Pengembangan

Rancangan prosedur pengembangan berdasarkan tujuh tahapan dalam model kurikulum menurut Taba (2007), yakni ; diagnosis kebutuhan, formulasi pokok-pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, serta penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya. Untuk menguji validitas, praktikalitas serta efek potensial terhadap hasil pemahaman dan keterampilan mahasiswa pada praktik pencabutan gigi tetap maka Silabus dan SAP ini diujicobakan kepada 25 orang mahasiswa semester empat Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Palembang.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai sumber, seperti pakar, pembimbing, dosen, mahasiswa, observer dan penilaian berbagai sumber yang berkompeten (dosen teknologi pendidikan, dosen ilmu pencabutangi). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar validasi, Lembar Observasi, wawancara, Tes hasil belajar. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisa untuk menguji validitas, praktikalitas dan efek potensialnya terhadap pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan praktik pencabutan gigi tetap.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas Silabus dan SAP

Perancangan Silabus dan SAP dikonsultasikan pada validator dan mendapatkan revisi yang tidak terlalu prinsip antara lain pada setiap indikator sebaiknya diberi penomoran untuk mempermudah orang membaca, alokasi waktu harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia dan bahasa yang digunakan harus lebih spesifik. Dari analisis data mengenai validitas isi dan validitas

konstruk yang telah dinilai oleh validator menunjukkan bahwa validitas Silabus dan SAP mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap pada mahasiswa semester empat Jurusan Kesehatan Gigi yang dikembangkan mencapai nilai 4,84 yaitu termasuk dalam kriteria **valid**. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Silabus dan SAP yang dikembangkan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat.

Uji Praktikalitas Silabus dan SAP

Setelah Silabus dan SAP divalidasi dan hasilnya dinyatakan valid dengan dilakukan revisi, maka tahap selanjutnya dilakukan uji praktikalitas.

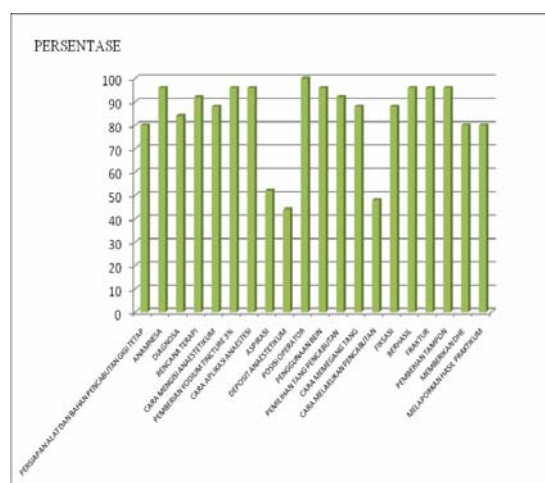
Berdasarkan ujicobakan dengan menggunakan Silabus dan SAP yang telah dikembangkan pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap pada mahasiswa semester empat Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Palembang bersifat **praktis** untuk digunakan baik oleh dosen maupun mahasiswa. Secara rinci hasil praktikalitas dapat dilihat pada lampiran 39 (LKPM) yaitu hasil keterampilan mahasiswa. pada praktik pencabutan gigi tetap. Ini dapat dilihat dari hasil lembar observasi pada saat mahasiswa mengisi Lembar Kerja Praktik Mahasiswa (LKPM) tidak mengalami kesulitan ini berarti mahasiswa sudah memahami, dosen dapat mengoreksinya dengan mudah, karena pengisian dari lembar kerja mahasiswa sangat jelas, waktu yang disediakan dapat digunakan dengan tepat, semua peralatan pencabutan gigi tetap tersedia dengan lengkap, maka dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkannya dan tidak mengalami kesulitan. bahan pencabutan gigi tetap juga tersedia dengan lengkap karena bahan pencabutan untuk gigi susu sama dengan bahan pencabutan gigi tetap, hanya dosis yang digunakan untuk gigi tetap lebih banyak, maka dosen dan mahasiswa dapat bekerja sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan terhadap penggunaan perangkat pembelajaran selama proses praktikum, secara umum dapat dinyatakan bahwa penggunaan Silabus dan SAP pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap dapat membantu keterampilan mahasiswa dalam praktik pencabutan gigi tetap.

Uji Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Praktik Pencabutan Gigi Tetap.

Berdasarkan analisis data dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Silabus dan SAP pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap pada mahasiswa Poltekkes Jurusan Kesehatan Gigi Palembang menunjukkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan mahasiswa terhadap pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap mencapai 84,4%, akan tetapi masih ada mahasiswa (15,6 %) yang masih belum memahami pembelajaran praktik pencabutan gigi antara lain: pemahaman tentang aspirasi, menggunakan tang pencabutan gigi dengan gerakan pencabutan gigi tetap, dan cara menganestetikum dengan dosis gigi tetap. secara rinci dapat dilihat pada lampiran yaitu hasil tes pengetahuan (kognitif) mahasiswa tentang pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap.

Berdasarkan hasil uji kognitif di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap dengan skor rata-rata (84,4%) dan dinyatakan berhasil (tuntas) dalam pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap. Namun demikian masih ada 2 orang mahasiswa (15,6%) yang hanya mencapai nilai 45 dan 50 dinyatakan belum tuntas. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak konsentrasi mendengarkan penjelasan dosen dan kurangnya partisipasi mahasiswa pada saat diskusi. Secara rinci persentase pengetahuan mahasiswa terhadap praktik pencabutan gigi tetap dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar.1.
Persentase Hasil Pengetahuan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Praktik Pencabutan Gigi Tetap.

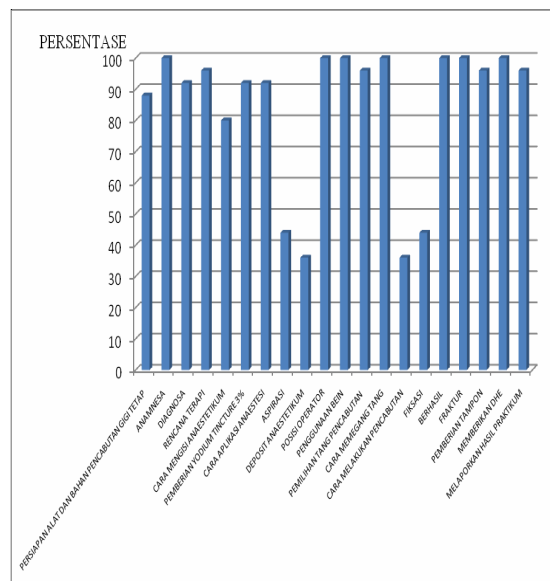
Dari Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa mahasiswa telah penguasai pengetahuan mengenai posisi operator dan pasien pada saat pencabutan gigi, mencapai 100% tuntas, pengetahuan mahasiswa mengenai anamnesa, pemberian yodium tincture, cara aplikasi anaestesi, penggunaan bein, berhasil melakukan pencabutan gigi, pemberian tampon, persiapan alat dan bahan pencabutan gigi tetap, mencapai 80 s/d 95 %.(tuntas). Namun masih ada pengetahuan yang belum dikuasai mahasiswa yaitu pengetahuan mengenai deposit anaestetikum hanya mencapai 44 %, pengetahuan tentang aspirasi 52 %, dan cara melakukan pencabutan gigi tetap hanya 48 %. Mungkin ini disebabkan karena kebiasaan mahasiswa pada pencabutan gigi susu tidak menggunakan aspirasi pada saat melakukan anaestesi, mendeposi anaestetikum dosis rendah dan anaestesi dilakukan langsung disekitar gigi yang akan dicabut, untuk gigi tetap harus di bukal foul dan dosisnya lebih tinggi, begitu juga cara melakukan pencabutan gigi, cara melakukan pencabutan gigi susu menggunakan tang hanya dengan gerakan ekstraksi, berbeda dengan cara melakukan pencabutan gigi tetap yang harus menggunakan tang dengan gerakan rotasi, luksasi, kombinasi dan ekstraksi. Dosen pembimbing pembelajaran praktik pencabutan gigi harus lebih menekankan lagi bahwa pentingnya pengetahuan tentang aspirasi, deposit anaestetikum, serta cara melakukan pencabutan gigi tetap.

Uji Pengaruh Pembelajaran Praktik Pencabutan Gigi Tetap Terhadap Keterampilan Mahasiswa.

Aspek Psikomotor

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kemampuan mahasiswa dilihat dari aspek psikomotorik dalam pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap mencapai rata-rata 84,4 % dengan demikian mahasiswa dinyatakan sangat terampil dalam praktik pencabutan gigi tetap. Keterampilan mahasiswa tersebut antara lain dalam mempersiapkan alat dan bahan praktik pencabutan gigi tetap, membuat anamnesa, menentukan diagnose, menentukan therapi, cara mengisi anastetiikum, pemberian yodium tincture 3% pada tempat yang akan kita lakukan anaestesi, cara melakukan aplikasi pada anastesi, menentukan posisi operator dan pasien,

menggunakan bein untuk melepaskan gigi dari jaringan periodontium, memilih tang untuk pencabutan gigi tetap, cara memegang tang pada saat melakukan pencabutan gigi, melakukan fiksasi guna untuk memperkecil luka bekas pencabutan gigi, pemberian tampon, memberikan penyuluhan setelah pencabutan gigi, dan melaporkan hasil praktiukum. Namun masih ada (15,6 %) keterampilan yang belum dikuasai mahasiswa seperti: cara mendeposit anaestetikum yang tepat, tidak melakukan aspirasi pada saat menganaestesi, melakukan pencabutan gigi tetap tidak dengan gerakan rotasi, luksasi, kombinasi dan ekstraksi. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



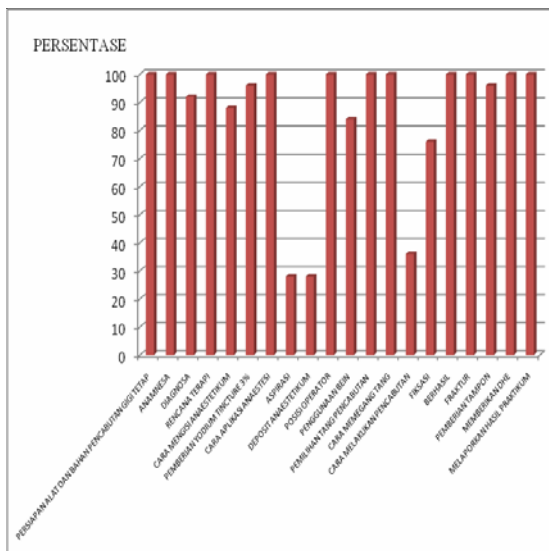
Gambar 2.
Persentase Hasil Keterampilan (Psikomotorik) Mahasiswa Terhadap Praktik Pencabutan Gigi Tetap.

Dari gambar 2 diatas menunjukkan bahwa keterampilan pembuatan anamnesa, posisi operator, persiapan alat dan bahan praktik pencabutan gigi tetap, penggunaan bein, cara memegang tang, memilih tang pencabutan gigi tetap, melakukan fiksasi, cara aplikasi anaestesi, berhasil mencabut gigi dengan tanpa rasa sakit, pemberian tampon, melakukan DHE mencapai 100% tuntas, keterampilan yang belum dikuasai (belum tuntas) adalah keterampilan mendeposit anaestetikum, keterampilan melakukan fiksasi mencapai 44% dikategorikan tidak terampil, keterampilan melakukan aspirasi dan keterampilan menggunakan tang pada pencabutan gigi tetap mencapai 36%. dikategorikan tidak terampil.

Aspek Afektif

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa keterampilan mahasiswa dari aspek afektif dalam pembelajaran praktikum rata-rata mencapai 86,2%. Oleh karena itu, mahasiswa dikategorikan sangat terampil. Keterampilan tersebut meliputi : hati-hati dalam membuat anamnesa, hati-hati dalam menentukan diagnosa, hati-hati menentukan therapi, hati-hati dalam mengaplikasi anaestesi, bertanggung jawab pada posisi operator dan pasien, hati-hati memegang tang, bertanggung jawab atas keberhasilan dalam pencabutan gigi tetap, sangat teiti dalam memilih tang, hati-hati dalam pemberian yodium tincture, hati-hati dalam pemberian tampon, bertanggung jawab melaporkan hasil praktikum, bertanggung jawab dalam memberikan penyuluhan kesehatan gigi/ intruksi setelah pencabutan gigi.

Meskipun demikian, masih ada mahasiswa yang tidak hati-hati dalam mendeposit anestetikum, tidak bertanggung jawab dalam melakukan aspirasi pada saat menganaestesi mencapai 28% dan tidak hati-hati dalam melakukan pencabutan gigi tetap mencapai 36%. Secara rinci dapat dilihat Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3.
Persentase Hasil Keterampilan (Afektif) Mahasiswa Terhadap Praktik Pencabutan Gigi Tetap

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data mengenai validitas isi dan validitas konstruk yang telah dinilai oleh validator menunjukkan bahwa validitas Silabus dan SAP mata kuliah praktik

pencabutan gigi tetap pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Palembang yang telah dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat **valid**, ini menunjukkan bahwa Silabus dan SAP yang dikembangkan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat.

Hasil penelitian terhadap validitas Silabus dan SAP pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Palembang yang telah dikembangkan menunjukkan angka 4,84 (sangat Valid).

Setelah Silabus dan SAP divalidasi dan hasilnya sudah valid dengan dilakukan revisi, maka tahap selanjutnya dilakukan uji praktikalitas. Berdasarkan uji coba menggunakan Silabus dan SAP pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap untuk mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Palembang termasuk dalam kriteria **Praktis**. Hal ini mengindikasikan bahwa Silabus dan SAP pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap secara praktis dapat dipakai sebagai perangkat pembelajaran baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Pembuktian tingkat praktikalitas perangkat pembelajaran ini berdasarkan uji coba lapangan yang dilakukan dengan menggunakan Silabus dan SAP yang telah dikembangkan pada mahasiswa jurusan kesehatan gigi Poltekkes Palembang. Silabus dan SAP yang telah dikembangkan dan telah teruji praktikalitasnya dinyatakan praktis apabila mudah digunakan bagi dosen dan mahasiswa. Dapat dilihat dari keterampilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap, seperti pada mempersiapkan alat dan bahan pencabutan gigi tetap dengan lengkap, mahasiswa dapat menggunakan peralatan pencabutan gigi tetap seperti bein, yang selama ini hanya mengetahui sebatas teorinya saja, sekarang praktik langsung menggunakan bein tersebut, dalam pengisian Lembar Kerja Praktik Mahasiswa (LKPM) mahasiswa pada umumnya tidak mengalami kesulitan, ini berarti mahasiswa sudah sangat memahami, dan dosen mudah untuk mengoreksinya, mahasiswa dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan baik. Secara umum dapat dinyatakan bahwa penggunaan Silabus dan SAP pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap dapat membantu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam praktik pencabutan gigi tetap. Hasil observasi

menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa mampu memahami pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap serta terampil dalam praktik melakukan pencabutan gigi tetap, dosenpun tidak mengalami kesulitan maupun hambatan dalam membimbing.

Menurut Suciati⁵ pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan yang komprehensif mengenai praktik pencabutan gigi tetap sangat penting diberikan kepada mahasiswa Poltekkes Jurusan Kesehatan Gigi. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi seorang perawat gigi itu sendiri yang dituntut untuk mampu melakukan pencabutan gigi tetap. Menurut Suciati⁵ ada enam (6) tingkatan dari pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan dasar yang dibentuk ini akan mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan tindakan yang benar pada situasi dan kondisi tertentu.

Dalam penelitian ini pengetahuan (aspek kognitif) dapat dilihat dari hasil tes tertulis yang diberikan pada mahasiswa Poltekkes Jurusan Kesehatan Gigi semester empat. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kognitif mahasiswa selama pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap mencapai 84,4% (kategori sangat tinggi). Ini berarti mahasiswa telah mengerti dan memahami pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap. Namun berdasarkan hasil tes pengetahuan mahasiswa diketahui bahwa masih ada 2 orang mahasiswa (15,6%) yang belum tuntas dalam pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap dengan nilai yang dicapai hanya 45% dan 50%. Hasil observasi ini dapat dilihat pada saat berdiskusi mahasiswa tidak memperhatikan dan kurang berkonsentrasi, serta tidak pernah berargumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran komunikasi di dalam kelas berdampak besar dalam paradigma pembelajaran sesuai dengan teori Prawiradilaga (2008).

Mahasiswa pada semester empat Poltekkes Jurusan Kesehatan Gigi Palembang hanya diberikan pembelajaran praktik pencabutan gigi susu dimana prosedur yang dilakukan pada pencabutan gigi susu berbeda dengan prosedur yang dilakukan pada pencabutan gigi tetap. Misalnya, pada pencabutan gigi tetap penggunaan tang

pencabutan gigi tetap harus dengan gerakan luksasi, rotasi, kombinasi dan ekstrasi. tetapi tidak sama halnya pada pencabutan gigi susu yang hanya menggunakan gerakan ekstraksi saja. Dosis obat pada pencabutan gigi tetap lebih tinggi, pada saat menganestesi harus melakukan aspirasi untuk mengetahui bevel pada jarum suntik yang kita gunakan mengenai pembuluh darah atau tidak, resiko terjadi komplikasi setelah pencabutan gigi tetap lebih besar.

Salah satu hasil dari pembelajaran adalah keterampilan. UNO⁶ menyatakan bahwa ada beberapa ranah yang harus dimiliki orang yang belajar. Ranah tersebut dikelompokkan menjadi empat jenis keterampilan, yaitu keterampilan kognitif, keterampilan afektif, keterampilan interaktif dan keterampilan psikomotorik. Dengan demikian, keterampilan dalam praktik tidak hanya menyangkut ranah psikomotorik saja tetapi juga menyangkut ranah lainnya.

Ranah psikomotor dinyatakan sebagai bentuk kemampuan yang mencakup gerakan reflek, gerakan dasar, gerakan yang menunjukkan keterampilan, komunikasi berkesinambungan, ketelitian, kecepatan, dan juga gerakan yang menjadi dasar untuk gerakan mahir dan terampil, serta ketepatan. Meskipun demikian, keterampilan motorik (psikomotor) merupakan sesuatu yang bersifat kompleks.⁶

Berdasarkan hasil observasi keterampilan psikomotorik mahasiswa dalam pembelajaran praktikum diketahui bahwa mahasiswa sangat terampil dalam mempersiapkan alat dan bahan, melakukan anamnesa, melakukan diagnosa, melakukan rencana therapy, pengisian anestetikum, pemberian yodium tincture, mengaplikasi anaestesi. menggunakan Bein, pemilihan tang, memegang tang, melakukan gerakan pencabutan gigi tetap, operator dan pasien berada tepat pada posisinya, melakukan fiksasi, memberikan tampon, memberikan DHE, dan melaporkan hasil praktikum. Keterampilan psikomotorik mahasiswa yang sudah tergolong sangat terampil ini merupakan salah satu tujuan yang diharapkan oleh peneliti dalam pengembangan Silabus dan SAP pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap.

Menurut Uno,⁶ bahwa salah satu ranah pembelajaran adalah keterampilan interaktif yang merupakan keterampilan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan

interaksi ini mengandung unsur ranah sikap (ranah afektif) yang menuntut orang agar mau melakukan sesuatu dengan menerapkan pengetahuan dasar dan keterampilan fisiknya. Pada situasi tertentu keterampilan interaksi yang berupa keterampilan fisik juga mencakup keterampilan motorik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas afektif mahasiswa dalam pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap, diketahui bahwa mahasiswa cukup terampil dalam mempersiapkan alat dan bahan, melakukan pengisian anamnesa, melakukan diagnose, menentukan therapy, cara mengisi anaestetikum, pemberian yodium tincture 3%, cara aplikasi anaestesi, deposit anaestetikum, melakukan aspirasi, posisi operator, penggunaan bein, pemilihan tang pencabutan gigi tetap, cara memegang tang, cara melakukan pencabutan gigi, melakukan fiksasi, berhasil, gagal (fraktur), pemberian tampon, pemberian DHE, melaporkan hasil praktikum.

Keterampilan afektif mahasiswa sudah tergolong terampil. Disamping itu masih ada mahasiswa kurang teliti teliti dalam mendeposit anaestetikum, kurang teliti melakukan aspirasi, dan kurang teliti melakukan fiksasi. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya konsentrasi mahasiswa pada saat dosen memberikan penjelasan langkah-langkah praktik pencabutan gigi tetap. Dengan demikian, umpan balik berupa respon mahasiswa terhadap topik yang disampaikan dosen merupakan kunci tercapainya tujuan pembelajaran praktikum. Selain itu, hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan mahasiswa pada saat praktik pencabutan gigi susu yang tidak perlu melakukan aspirasi, mendeposit anaestetikum langsung ke sekitar gigi yang akan dicabut, gerakan pencabutan gigi pun hanya menggunakan gerakan ekstraksi. Sedangkan pada pencabutan gigi tetap harus melakukan aspirasi untuk mengetahui apakah anaestesi yang kita lakukan mengenai pembuluh darah atau tidak, mendeposi anaestetikum pada daerah bukal foul dengan dosis lebih tinggi, serta gerakan pencabutan gigi tetap harus gerakan rotasi, luksasi, kombinasi, ekstraksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Hasil validasi dari para validator menunjukkan bahwa Silabus dan SAP yang

dikembangkan untuk perkuliahan praktik pencabutan gigi tetap sudah valid, artinya Silabus dan SAP telah dinilai apa yang seharusnya dinilai sesuai dengan kompetensi yang dirumuskan. Validitas Silabus dan SAP ditinjau dari validitas isi dan kontruk.

2. Hasil uji coba yang dilakukan pada mahasiswa semester empat tahun ajaran 2010-2011 Poltekkes Jurusan kesehatan Gigi Palembang menunjukkan bahwa :
 - a. Silabus dan SAP Diploma III Kesehatan Gigi pada mata kuliah praktik pencabutan gigi tetap dinyatakan valid dengan nilai 4,84 dan praktis karena mudah digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap.
 - b. Pembelajaran dengan menggunakan Silabus dan SAP yang telah dikembangkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam praktik pencabutan gigi tetap dengan pencapaian nilai rata-rata 84,4% serta meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam praktik pencabutan gigi tetap dengan nilai rata-rata aspek psikomotorik 84,4% dan aspek afektif 86,2%.

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Dosen Poltekkes Jurusan Kesehatan Gigi Palembang diharapkan dapat menggunakan Silabus dan SAP yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai alternatif dalam memperkaya variasi pembelajaran dan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran praktik pencabutan gigi tetap.
2. Untuk Peneliti lain, Silabus dan SAP yang telah dikembangkan ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lain dengan menggunakan strategi yang berbeda. Dapat diujicobakan pada sampel yang lebih besar, misalnya pada beberapa Lembaga Pendidikan Jurusan Kesehatan Gigi lain yang situasi dan kondisi yang berbeda.
3. Untuk Mahasiswa Poltekkes Jurusan Kesehatan Gigi Palembang, dengan menggunakan Silabus dan SAP yang telah dikembangkan mahasiswa diharapkan

mampu melakukan aspirasi, mampu melakukan pencabutan gigi tetap dengan gerakan rotasi, luksasi, kombinasi, ekstraksi, serta menguasai cara menganaestesikum dengan tepat.

4. Untuk Lembaga Pendidikan diharapkan Pengembangan Silabus dan SAP pada mata kuliah praktik pencabutan gigi Tetap ini

dapat menjadi bahan masukan bagi Institusi Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Palembang untuk mengembangkan Silabus dan SAP pada mata kuliah praktikum yang lain sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa Diploma III Kesehatan Gigi yang sesuai dengan standar kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang: Tera Indonesia.
2. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan. 2007. *Kurikulum DIII Akademi Kesehatan Gigi*. Jakarta : Depkes.
3. Hamid, Hasan. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
4. Persatuan Perawat Gigi Indonesia (PPGI). 2002. *Hasil Musyawarah Nasional ke 11*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPGI.
5. Suciati, 2001. *Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
6. Uno. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
7. Suparman, A. 2001. *Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.